

KONTRIBUSI PUISI ARAB JAHILIYAH TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Kajian Deskriptif Selintas Terhadap Masâil Nâfi' Bin Al-Azraq)

Oleh : Bachrum Bunyamin

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan bahasa Arab *fushâ* (bahasa Arab baku, standar). Pembakuan bahasa Arab sudah terjadi sejak masa pra-Islam atau menjelang masa Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat kosa kata atau ungkapan yang dianggap oleh sebagian kalangan bangsa Arab masa awal Islam sebagai asing atau unik. Untuk memahami kosa kata tersebut diperlukan alat bantu, yaitu puisi Arab yang dinyatakan sebagai buku harian bangsa Arab.

Ibnu Abbas r.a. adalah salah seorang Sahabat yang menggunakan puisi Arab sebagai alat bantu dalam memahami kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an yang unik atau asing. Hal itu dibuktikan oleh adanya periwayatan *Masâil Nâfi' bin al-Azraq* yang mengemukakan beberapa pertanyaan kepada Ibnu Abbas tentang makna kosa kata dan ungkapan dalam Al-Qur'an serta meminta bukti pemaknaannya dari puisi Arab.

Tulisan ini berusaha untuk melakukan kajian deskriptif sekilas terhadap *Masâ'il Nâfi' bin Al-Azraq* dikaitkan dengan sejauh mana kebolehan menggunakan puisi Arab sebagai alat bantu dalam memahami kosa kata atau ungkapan asing, atau unik yang terdapat dalam Al-Qur'an.

A. Puisi Arab Jahiliyah

1. Rentang Waktu dan Pertumbuhannya

Yang dimaksud dengan puisi Arab Jahiliyah dalam tulisan ini adalah *syi'r* atau *qashidah* yang dalam bahasa Indonesia berarti puisi. Menurut

para ahli sastra Arab, *syi'r* (selanjutnya disebut dengan puisi), adalah : ungkapan bahasa yang fasih, yang ber-wazan (timbangan satuan irama) dan ber-*qáfiyah* (rhime, persajakan) yang pada umumnya melukiskan hal yang indah-indah.¹ Dengan kata lain bisa dinyatakan bahwa puisi Arab adalah ungkapan bahasa yang terikat oleh aturan-aturan, baik aturan-aturan yang berlaku khusus pada puisi Arab, maupun aturan-aturan yang berlaku umum dalam puisi bahasa apa pun.

Dalam perjalanan sejarahnya, puisi Arab dapat diketahui hanya lebih kurang sampai sekitar satu setengah abad sebelum Islam.² Puisi Arab pra Islam dalam bentuk *muthawwalát* (puisi Arab yang terdiri dari tujuh bait ke atas) yang pertama kali dikenal adalah karya Muhalhil bin Rabi'ah. Adapun puisi Arab pra Islam dalam bentuk *muqatha'át* (puisi Arab yang terdiri dari tiga sampai enam bait) yang paling kuna adalah karya beberapa orang penyair Arab yang masa hidupnya tidak begitu jauh sebelum Muhalhil, seperti : Al-Anbar bin Amr bin Tamim, Duwaid bin Zaid bin Nahd, A'sar bin Sa'd bin Qais 'Ailan, Zuhair bin Janab al-Kalbi, Al-Afwah al-Udi, dan Abi Duwad al-Iyyadi³.

Al-Muhalhil dinyatakan sebagai penyair Arab pertama yang dalam puisinya mengungkapkan peristiwa-peristiwa, yaitu kematian Kulaib, saudaranya. Kemudian diikuti oleh para penyair sesudahnya, seperti : Imri-il Qais, Alqamah dan Ubaid. Mereka itulah para penyair yang menciptakan puisi dalam bentuk yang sempurna sebagaimana yang dikenal pada masa sekarang ini⁴.

Dalam rentang waktu satu setengah abad sebelum Islam, dunia perpuisian Arab telah mengalami pertumbuhan yang pesat sekali, meskipun dalam penyebarannya lebih banyak mengandalkan lisan dan hafalan.

¹Ahmad al-Hâsyimi, *Jawâhir al-Adab*, (Kairo: al-Maktabah at-Tijâriyah, 1965), h. 25

²Ahmad al-Iskandari, *Al-Wasith FI al-Adabi al-'Arabi wa Târikhih*

³ Ibid

Pegelaran seni sastra sebagai salah satu rangkaian acara kegiatan yang ikut serta menyemarakkan suasana pasar Ukáz, Mijannah dan Zul Majáz, yang diadakan setiap menjelang musim Haji, yang di samping memiliki saham dalam kelahiran bahasa arab standar (fushá=baku), juga telah melahirkan para penyair dengan karya-karya puisi monumental, yang mereka tulis dan mereka gantungkan di dinding Ka'bah, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Mu'allaqát*.

2. Puisi dan Penyair Dalam Masyarakat Arab Jahiliyah

Sebahagian para peneliti berpendapat bahwa penyair di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah termasuk kelompok orang-orang yang mendapat sebutan '*Ahlul Ma'rifah*' (orang berpengetahuan). Istilah itu mereka maksudkan bahwa para penyair di masa Jahiliyah termasuk kelas masyarakat elit yang dianggap paling 'berpengetahuan' pada zamannya. Yang mereka maksudkan paling berpengetahuan, bukan karena ahli dalam suatu bidang ilmu pengetahuan secara sistematis, tetapi bahwa penyair itu merupakan orang-orang yang paling mengetahui apa yang diperlukan oleh macam kehidupan yang sedang mereka jalani, seperti pengetahuan tentang silsilah keturunan, keluhuran dan keaiban suatu kabilah dan lain sebagainya³.

Dari segi intelektual, bisa saja para penyair Arab pra Islam (Jahiliyah) itu menempati posisi tinggi di tengah-tengah masyarakatnya, meski mungkin tidak yang tertinggi. Hal itu ditunjukkan oleh puisi-puisi yang mereka ciptakan dan bukti lainnya berupa informasi-informasi yang tersebar yang menyatakan adanya upaya persiapan jiwa para penyair dari sisi kemajuan dan peningkatan intelektual.

³ Ahmad al Hasyimi, *Jawáhir* h. 25

130 *Samar Bahasa Qur'an Sabda / 196*

Faktor lain yang mendukung posisi penyair di tengah-tengah masyarakat arab pra Islam (Jahiliyah) adalah kenyataan bahwa mereka merupakan orang-orang terhormat di tengah-tengah kaumnya. Hal itu dikarenakan seorang penyair dalam kabilahnya adalah orang yang mendendangkan kemuliaan-kemuliaan kabilahnya, yang meratapi anggota kabilahnya yang meninggal dan yang mencerca musuh-musuh kabilahnya. Pada masa pra Islam (masa Jahiliyah) sedikit sekali penyair dari kalangan rakyat jelata yang menjadikan puisi sebagai ketrampilan untuk mencari penghidupan, seperti yang dilakukan oleh Huthai'ah⁶.

Bagi masyarakat Arab pra Islam, puisi adalah suatu alat perekam segala yang ada dan yang terjadi di sekeliling penyair dan kabilahnya, sehingga tidaklah mengherankan bila ada yang mengatakan bahwa puisi Arab adalah buku harian atau dokumentasi bangsa Arab⁷. Sebagai buku harian (diary), puisi Arab pra Islam bisa dijadikan rujukan oleh generasi sesudahnya. Ketika Islam lahir dan Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang baku, maka puisi Arab pra Islam menjadi salah satu rujukan dalam memahami makna kosa kata tertentu yang terdapat dalam Kitab Suci itu. Dengan kata lain, puisi Arab pra Islam ikut membantu dalam penafsiran al-Qur'an.

B. Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat

1. Al-Qur'an dan Bangsa Arab

Dalam Islam, penafsiran Al-Qur'an termasuk kegiatan keagamaan yang tumbuh dan berkembang semenjak Al-Qur'an sedang berada dalam proses penurunan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa Nabi dan kaumnya

⁶ Ahmad Amin, *Fajr al Islâm*, (Mishr: Syirkah al Thibâ'ah al Fanniyah al Muttahidiyah, 1967), h.55

⁸ *Ibid*, h.56

⁷ *Ibid*, h. 57

dengan stil bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Oleh karena itu, kata-kata dalam Al-Qur'an adalah kata-kata yang ada dalam bahasa Arab pada saat Al-Qur'an itu diturunkan. Meski ada sebagian orang menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata 'ajam (non Arab), tetapi kata-kata itu sudah menjadi milik bangsa Arab dan sudah lebur dalam konvensi-konvensi kebahasaan mereka. Begitu pula stil bahasa Al-Qur'an adalah stil bahasa bangsa Arab dalam ungkapan-ungkapan kebahasaan yang baku. Hal yang demikian itu wajar terjadi, karena meskipun Nabi Muhammad saw itu diutus untuk seluruh umat manusia dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya juga untuk seluruh umat manusia, tetapi Nabi Muhammad saw adalah orang Arab⁸ dan setiap Rasul diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya⁹.

Pada umumnya para sahabat adalah orang-orang yang paling mampu dalam memahami al-Qur'an, karena, *Pertama*, Al-Qur'an itu diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka, *kedua*, mereka merupakan orang-orang yang menyaksikan langsung dan berada dalam situasi dan kondisi penurunan Al-Qur'an. Namun demikian, tidak seluruh isi Al-Qur'an berada dalam jangkauan pemahaman mereka, sehingga begitu mereka mendengarnya, mereka dapat langsung memahami keseluruhannya, meliputi *mujmal* dan *mufashalnya*. Hal itu dikarenakan oleh kenyataan bahwa turunnya Al-Qur'an dengan bahasa Arab tidak menuntut seluruh bangsa Arab bisa memahami secara langsung seluruh kosa kata dan susunan kalimatnya. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang dalam memahaminya tidak cukup hanya dengan mengandalkan pengetahuan terhadap lafazh-lafazh dan stil-stil kebahasaan mereka. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang jelas dan tegas maknanya, tetapi ada juga ayat-ayat yang unik, mengandung misteri, yang dinamakan dengan ayat-ayat

⁸ *Ibid*, h. 195

⁹ al Qur'an, (Qs: 14 : 4)

mutasyâbihât, yang cukup unik untuk dipahami, yang pemahaman mendalamnya hanya dapat dijangkau oleh orang-orang tertentu saja¹⁰

2. Faktor Penyebab Perbedaan Pemahaman Para Sahabat

Di samping faktor penyebab perbedaan pemahaman para Sahabat yang disebabkan oleh keberadaan Al-Qur'an, di kalangan mereka juga terjadi perbedaan pemahaman yang disebabkan oleh faktor-faktor yang lain, di antaranya :

1. Tingkat pengetahuan bahasa Arab mereka bermacam-macam, meskipun bahasa Arab itu bahasa mereka sendiri. Dari kalangan mereka ada yang banyak mengetahui sastra pra Islam (masa Jahiliyah) sampai ke hal-hal yang uniknya, kemudian hal itu digunakan sebagai alat bantu dalam memahami kosa kata Al-Qur'an. Sementara itu di antara mereka ada yang tidak demikian.
2. Di antara mereka ada yang terus-menerus menyertai Nabi saw. dan berada di sampingnya, serta menyaksikan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara di antara mereka ada yang tidak bisa demikian.
3. Di antara mereka terdapat perbedaan pengetahuan tentang adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab dalam perkataan dan perbuatan mereka.
4. Di kalangan mereka juga terdapat perbedaan pengetahuan tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat-saat Al-Qur'an diturunkan. Karena di dalam ayat-ayat yang diturunkan itu ada yang mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan-perbuatan mereka dan sanggahan-sanggahan terhadap mereka. Pemahaman terhadap ayat-ayat yang demikian itu tidak

¹⁰ Ahmad Amin, *Fajr.....*, h. 165

akan tuntas bila tidak dibantu oleh pengetahuan terhadap apa yang mereka lakukan.¹¹

Perbedaan pemahaman yang terjadi di kalangan para sahabat itu besar sekali pengaruhnya terhadap perbedaan penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an. Perbedaan itu semakin meluas di masa-masa Tabi'in dan seterusnya.

Dari kalangan para Sahabat muncul para ahli tafsir Al-Qur'an terkemuka, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khathâb, Utsman bin Affân, Ali bin Abi Thâlib, Ibnu Mas'ûd, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Sâbit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Amr bin al-Ash, dan 'Aisyah Ummul Mukminin¹².

3. Sumber Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat

Adapun sumber penafsiran Al-Qur'an pada masa Sahabat, pada garis besarnya dapat digolongkan kepada dua macam, yaitu : (1) naqli dan (2) ijtihâdi. Sumber naqli adalah tafsiran yang bersumber kepada Al-Qur'an dan tafsiran yang diberikan oleh Nabi saw. Adapun sumber ijtihâdi adalah upaya para Sahabat dalam memahami dan memberikan tafsiran kepada Al-Qur'an dengan landasan kemampuan kebahasaan dan pengetahuan yang mereka miliki tentang adat-istiadat kelompok-kelompok masyarakat yang hidup di Jazirah Arab pada masa itu.

Ibnu Abbas adalah salah seorang penafsir Al-Qur'an (*mufassir*) dari kalangan Sahabat yang mendapat julukan "*Turjumânul Qur'ân*" dan "*Hibru Ummah*", yang menggunakan kedua sumber penafsiran Al-Qur'an tersebut. Tafsiran beliau banyak diriwayatkan oleh para penafsir sesudahnya.

Ibnu Abbâs termasuk Mufassir Sahabat yang menggunakan puisi Arab sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan kosa kata atau ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an. Di antara penafsiran beliau yang

¹¹ *Ibid*, h. 197-199

¹² Manna Qathân, *Mabâhith fi Ulûm al Qur'an*, (Beirut :Mansyûrât al Ashr al Hadits, 1971),h.288

menggunakan puisi Arab sebagai alat bantu adalah penafsiran beliau yang dikemukakannya sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Nâfi' bin al-Azraq, yang kemudian dikenal dengan "*Masâ'ilu Nâfi' bin al-Azraq*".

C. Masailu Nafi' Bin Al-Azraq

1. Rujukan Masâ'ilu Nâfi' Bin Al-Azraq

Masâ'ilu Nâfi' bin Al-Azraq adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Nâfi' kepada Ibnu Abbâs tentang makna atau tafsiran kata atau ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an, yang dijawab oleh Ibnu Abbâs dengan jawaban yang ditunjang oleh makna yang telah dikenal oleh bangsa Arab dalam ungkapan bahasa mereka sehari-hari. Dalam hal ini Ibnu Abbâs mengemukakan puisi-puisi Arab, baik puisi dari kalangan penyair Arab *Jahiliyah*, maupun penyair *Mukhadhramân* (penyair Arab yang hidup dan berkarya pada masa Jahiliyah dan masa Islam serta ketika Islam datang, dia masuk Islam) dan *Islamiyyûn* (penyair yang lahir dan berkarya pada masa Islam dan dia seorang muslim).

Masâ'ilu Nâfi' bin al-Azraq dimuat oleh As-Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Itqân fi 'Ulûmil Qur'ân*, juz pertama. Menurut As-Suyuthi, Masâ'ilu Nâfi' merupakan periwayatan tafsir Al-Qur'an terbanyak dari Ibnu Abbas¹³. Muhammad Fuad Abdul Bâqi memuat Masâ'ilu Nâfi' secara tersendiri pada bagian akhir kitab *Mu'jamu Garibil Qur'ân* yang disusunnya secara abjadi berdasarkan Masâ'ilu Nâfi' yang dimuat oleh *Al-Itqân*. Muhammad Fuad menyatakan bahwa dalam menyusun Masâ'ilu Nâfi' menurut abjad huruf awal kosa kata yang dipertanyakan Nâfi' itu, ia mendasarkan kepada tiga buah naskah *Al-Itqân* : *Pertama*, naskah terbitan percetakan al-Azhariyah, tahun 1318 H, *kedua*, naskah terbitan percetakan al-Musâwiyah, tahun 1287 H dan *ketiga*, naskah dalam bentuk manuskrip

¹³ al Syuyuthi, *al Itqân fi Ulûm al Qur'an* (Beirut : Dâr al Fikr, 1979), h. 121

yang ditulis pada bulan Zulhijjah tahun 990 H, tulisan tangan Syamsuddin Muhammad, orang Aleppo yang bermadzhab Hanafi¹⁴.

Masâ'ilu Nâfi bin al-Azraq yang dimuat oleh As-Suyuthi berisi 190 pertanyaan. Pada bagian akhir pemuatannya, As-Suyuthi mengatakan bahwa ia telah membuang beberapa belas buah pertanyaan. Ke-190 pertanyaan itu, masing-masing jawabannya dilengkapi satu bait puisi atau lebih. Dari sejumlah itu, 111 bait puisi disebutkan nama penyairnya oleh Ibnu Abbas, dan selebihnya tidak disebutkan. Muhammad Abdul Bâqi berusaha melacak nama penyair yang tidak disebutkan oleh Ibnu Abbas, dan berhasil menemukan 15 orang nama penyair. Dengan demikian, tinggal 64 bait puisi lagi yang ketika Abdul Bâqi menyusun kamusnya itu, belum ditemukan nama penyairnya¹⁵.

2. Persanadan Masâ'ilu Nâfi' Bin Al-Azraq

Persanadan (rangkaiian para perawi yang menjadi sandaran) yang digunakan As-Suyuthi dalam meriwayatkan *Masâ'ilu Nâfi'* dalam adalah :
 *Abdullah bin Ali ash-Shalihi saya berguru kepadanya, memberitakan kepada saya dari Ishâq al-Tanukhi, dari Al-Qâsim bin 'Asâkir menyatakan:
 *Memberitakan kepada kami Abu Nashr Muhammad bin Abdullah asy-Syirâzi : *Memberitakan kepada kami Abu Mudhaffar Muhammad bin As'ad al-'Irâqi : *Memberitakan kepada kami Abu Ali Muhammad bin Sa'id bin Nabhân al-Kâtib : *Memberitakan kepada kami Abu Ali bin Syazan. *Menceritakan kepada kami Abu Husein Abdus Shamad bin Ali bin Muhammad bin Mukrim, yang dikenal dengan Ibnu Tasti : *Menceritakan kepada kami Abu Sahal as-Sirri bin Sahal al-Jundaisapuri : *Menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Ubaidah Bahr bin Faroukh al-Makki : *Menceritakan kepada kami Sa'd bin Abi Sa'id : *Memberitakan kepada kami Isa bin Da'b dari Hamid al-A'raj dan Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Mu'jam Garib al Qur'an ..* (Beirut: Dâr al Fikr, 1950), h. 236

¹⁵*Ibid*, h. 234

dari ayahnya, ia mengatakan : "Ketika Abdullah bin Abbas (Ibn Abbas) sedang duduk-duduk di halaman Ka'bah, orang-orang berkumpul mengerumuninya. Mereka bertanya kepadanya tentang tafsir Al-Qur'an. Nâfi' bin al-Azraq bertanya kepada Najdah bin Uwaimir : "Ayo kita temui orang yang berani menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu yang tidak dimilikinya!". Lalu keduanya bangkit dan pergi menemui Abdullah bin Abbas, seraya keduanya berkata : "Kami ingin bertanya kepada anda tentang beberapa hal dari Kitab Allah (Al-Qur'an). Tafsirkanlah pada kami dan kemukakanlah penguatnya dari ungkapan bahasa orang-orang Arab. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menurunkan Al-Qur'an itu dengan bahasa Arab yang jelas". Ibnu Abbas berkata : "Silakan anda berdua mempertanyakan apa yang menurut anda berdua perlu dipertanyakan kepada saya!".

Demikianlah selanjutnya As-Suyuthi mengemukakan persoalan-persoalan tafsir yang dipertanyakan oleh Nâfi' bin Al-Azraq kepada Ibnu Abbas satu persatu yang dikemukakannya dalam bentuk dialog : " Nâfi' berkata : "Beritahukanlah kepada saya tentang makna firman Allah Ta'ala". Ibnu Abbas berkata : ".....". Nâfi' bertanya : "Apakah orang-orang Arab mengenal makna itu?". Ibnu Abbâs menjawab : "Ya, tidak pernahkah anda mendengar.....".¹⁶

D. Beberapa Buah Petikan Dari Masailu Nafi'

Berikut adalah beberapa buah petikan dari Masâ'ilu Nâfi' bin al-Azraq, dan dalam tulisan ini sengaja penulis pilihkan masalah-masalah yang jawabannya memuat puisi-puisi yang penyairnya disebutkan. Dengan petikan-petikan berikut diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana Ibnu Abbas menggunakan puisi para penyair Arab masa pra Islam (masa Jahiliyah) dalam melengkapi jawabannya terhadap pertanyaan-

¹⁶ Al Syuyuthi, *al Itqan*....., h. 121

pertanyaan yang diajukan oleh Nāfi' bin al-Azraq kepadanya. Diharapkan juga dari petikan-petikan berikut dapat memberi gambaran sejauh mana puisi Arab pra Islam memberikan sumbangannya terhadap penafsiran atau pemaknaan terhadap kosa kata Al-Qur'an.

Mengingat keterbatasan ruang, di samping pengulangan redaksi dialog yang dikhawatirkan akan menjemukan, maka dalam petikan-petikan berikut penulis hanya mengutip pokok-pokok masalah yang dipertanyakan Nāfi' kepada Ibnu Abbas dan jawabannya, yang penulis susun dengan urutan sebagai berikut : makna kosa kata atau ungkapan yang dipertanyakan dan puisi Arab yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas sebagai petunjuk penguat makna kata yang dikemukakannya.

1. Makna kata *الوسيلة* dalam *وابتغوا إليه الوسيلة* (al-Ma'idah, 5:35) adalah *الحاجة* yang berarti *keperluan*. Antarah bin Syidad, penyair Arab pra Islam, mengatakan :

إن الرجال لهم إليك وسيلة
ان يأخذوك تكحلي و تخضبي¹⁷

Sesungguhnya orang-orang itu punya keperluan padamu
Mereka akan mengambilmu,
maka percantiklah matamu dan warnailah kukumu

2. Makna kata *سنا* dalam *يكاد سنا برفه* (an-Nûr, 24 : 43) adalah *الضوء* yang berarti cahaya /sinar. Abu Sufyan bin Haris bin Abdul Mut)alib mengatakan:

يدعو إلى الحق لا يبغى به بدلا
يجلو بضوء سناه داجسى الظلم

Ia menyeru kepada kebenaran,
dengannya ia tidak mengharap imbalan
Dengan cahaya sinarnya ia lenyapkan kelam kegelapan

¹⁷ Ibid

3. Makna *وحننا من لدنا* (Maryam, 19:13) adalah *kasih sayang dari sisiKu*. T{arfah bin al-Abd mengatakan :

أبا منذر أفنيت فاستبق بعضنا حناتك بعض الشر أهون من بعض¹⁸

Aba Munzir, kau telah tiada
maka tinggallah pada kami sebahagian kesengsaraan
yang dalam kasih sayangmu terasa lebih ringan dari yang lain

4. Makna *أفلم ييأس الذين آمنوا* (ar-Ro'du, 13:31) adalah *أفلم يعلم* berdasarkan bahasa (dialek) Bani Malik. Malik bin Auf mengatakan :

لقد ر ينس الأقبام أتى أنا ابنه و ان كنت عن أرض العثيرة ناتيا¹⁹

Kaum-kaum itu sungguh telah mengetahui bahwa aku ini anaknya
walau dari tanah tumpah darah keluarga aku jauh

5. Makna *أجاءها* dalam *فأجاءها المخاض* (Maryam, 19:23) adalah *أجاءها* yang berarti mengungsikannya. Hasan bin Sabit mengatakan :

إذ شدنا شدة صادفة فاجئناكم إلى سفح الجبل²⁰

Jika kami tertimpa bencana yang amat sangat
maka kami ungsikan kalian ke lereng bukit

6. Makna *مشيد* dalam *قصر مشيد* (al-H{ajj, 22 : 45) adalah *مشيد بالجص* yang berarti ditinggikan dengan menggunakan semen dan batu bata. 'Adi bin Zaid mengatakan :

شاده مرمرًا و جل له كما ساف للطير في نراه و كور²¹

Ia meninggikannya dengan batu marmar
dan melapisinya dengan kapur
dan burung-burung di puncaknya bersarang

¹⁸ *Ibid*, h. 122

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*, 123

7. Makna kata **اللهب الذي لا دخان له شواظ** (ar-Rahmân, 55:35) adalah yang berarti kobaran api yang tidak ada asapnya. Umayyah bin Abi S{alt mengatakan :

يطل يشب كيرا بعد كير و يتفخ دانبأ لهب الشواظ²²

Ia menyalakan perapian demi perapian pandai besi dan terus melambus penghembus kobaran api tanpa asap [as-Suyut}i, Ibid.].

8. Makna kata **ليس فيها نتن و لا كراهية لافيهها غول** (as-Shaffât, 37:47) yang berarti di dalamnya tidak mengandung bau busuk dan tidak menyenangkan seperti arak dunia. Imri-il Qais mengatakan :

رب كأس شربت لا غول فيها و سقيت النديم منها مزاج²³

Banyak gelas arak yang tidak bau busuk telah kutenggak dan campuran di antara berbagai macam arak telah kuteguk

9. Makna kata **اختلاط ماء الرجل و ماء أمشاج** (al-Insân, 76 : 2) adalah yang berarti percampuran sperma dengan ovum jika telah masuk ke dalam rahim. Abu Zuaib mengatakan :

خلال النصل خالطه مشى كان الريش والفوقي منه²⁴

Campuran plitur dan pelapis atasnya bagaikan pelapis ujung panah yang diaduk dengan bahan campurannya

10. Makna **الفجور الذي في قلبه مرض و الزنى** (al-Ahzab, 33 : 32) adalah yang berarti kejahatan dan zina. Al-A'sya mengatakan :

حافظ للفرج راض بالتقى ليس ممن قلبه فيه مرض

Dia pemelihara farji (alat kelamin) dan menyukai keterpeliharaan dia tidak termasuk orang yang hatinya penuh kejahatan

²² Ibid

²³ Ibid, h. 124

²⁴ Ibid, h 123

dan penuh dorongan untuk melakukan perzinahan

11. Makna **لازب** dari **من طين لازب** (As-shaffât, 37:11) adalah **الملتقى** yang berarti tanah liat yang licin. Na>bigah azl-Zlubyani mengatakan :

فلا تحسبون الخير لا شر بعده ولا تحسبون الشر ضربة لازب²⁵

Kalian tidak mengira kebaikan itu tak ada kejahatan sesudahnya dan kalian tidak mengira kejahatan itu sejenis tanah liat yang licin

12. Makna kata **وذر** dalam **لا وذر** (al-Qiyâmah, 75 : 11) adalah **ملجأ** yang berarti tempat berlindung. Amr bin Kulsûm mengatakan :

لعمرك ما أن له من صخرة لعمرك ما أن له من وذر²⁶

Demi agamamu, jika saja ia memiliki ketegaran

Demi agamamu, jika saja ia memiliki tempat perlindungan

13. Makna kata **تبسّل** dalam **أن تبسل** (al-Anâ'm, 6 : 70) adalah **تحبس** yang berarti kamu terkurung, terpenjara. Zuhair bin Abi Sulma mengatakan :

و فارقتك برهن لا فكاك له يوم الوداع و قلبى مبسل غلقا²⁷

Dan kutinggalkan engkau dengan jaminan

yang tidak ada lagi pembebas baginya di hari perpisahan
maka hatiku pun terpenjara terkunci rapat olehnya

14. Makna kata **أقلت** dalam **فلما أقلت** (al-An'âm, 6 : 78) adalah **زالت** **الشمس عن كبد السماء** yang berarti matahari lenyap dari bentangan langit. Ka'b bin Malik mengatakan :

فتغير القمر المنير لفقدته و الشمس قد كسفت و كادت تأفل²⁸

Bulan yang bersinar terang itu pun berubah

karena kehilangannya

sementara mentari tersaput hampir lenyap terbenam

²⁵ Ibid, h. 124

²⁶ Ibid, h. 127

²⁷ Ibid, h. 127

²⁸ Ibid

15. Makna *الجدل المخاصم في* (al-Baqarah, 2 : 204) adalah *الجدل المخاصم* yang artinya pendebat, penentang kebatilan. Al-Muhalhil mengatakan :

إن تحت الأحجار حزماو جودا و خصيما ألددا مقلق

Sesungguhnya di bawah batu itu ada kekerasan dan kebaikan serta penentangan pemilik kata kunci yang lebih menantang

E. Komentar Sekilas

Ada beberapa hal yang menarik untuk dikomentari dari *Mas'ûlu Nâfi' bin al-Azraq*, di antaranya : (1) kedudukan Ibnu Abbas di kalangan para Sahabat Rasulullah, (2) nada sinis yang tersirat dalam kata-kata Nâfi' bin al-Azraq dan (3) puisi sebagai alat bantu dalam memahami kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an.

1. Kedudukan Ibnu Abbas di Kalangan Para Sahabat

Nama lengkap Ibnu Abbas adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Mut}allib bin Hâsyim bin Abdi Manâf al-Qurasyi al-Hâsyimi. Lahir pada tahun ketiga sebelum Hijrah. Ketika Rasulullah wafat, Ibnu Abbâs baru berusia 13 tahun. Beliau melaksanakan ibadah haji pada tahun kewafatan Usmân bin Affân atas perintah Usmân sendiri. Ketika perang Shiffân, beliau berperang bersama Khalifah Ali bin Abi Thâlib dan ditempatkan di sayap kiri. Khalifah Ali mengangkat beliau menjadi Gubernur Bashrah yang dijabatnya sampai Khalifah Ali wafat. Sepeninggal Khalifah Ali beliau kembali ke Hejaz. Sementara itu gubernur Bashrah dijabat oleh Abdullah bin al-Haris. Ibnu Abbas wafat di Thaif pada tahun 58 H.

Sejak usianya masih terbilang kanak-kanak, beliau sudah mendapatkan penghormatan istimewa dari kalangan para pembesar

Sahabat, karena keluasan ilmunya. Beliau mendapat julukan *Turjumānūl Qur'ān* (Jurubicara Al-Qur'an), *Hibrul Ummah* (Orang Terluas Ilmunya;bach) dan *Ra'īsul Mufasssīrīn* (Pemimpin para ahli tafsir). Ketika Zaid bin Tsābit wafat, Abu Hurairah berkata : " Hibrul Ummah yang ini telah wafat, semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya".

Demikianlah kedudukan Ibnu Abbas di kalangan para Sahabat. Kedudukan tinggi dan keluasan ilmu yang dimilikinya itu adalah bukti dari doa-doa Rasulullah saw. kepadanya. Dalam suatu Hadis disebutkan bahwa Nabi saw memeluk Ibnu Abbas seraya beliau saw. berdoa : "Ya Allah, ajarilah dia hikmah". Dalam Mu'jam al-Bagawi dan yang lainnya disebutkan dari Umar bin al-Khathab bahwa Umar mendekati Ibnu Abbas sambil berkata : "Sungguh saya telah melihat Rasulullah saw. mendoakanmu, lalu beliau mengusap-usap kepalamu dan meludahi mulutmu seraya beliau berdoa : "Ya Allah dalamkanlah pengetahuannya agamanya dan ajarilah dia ta'wil". Umar bin al-Khathāb menyebutnya : "*Fatal kahūl* (remaja yang dewasa). Betapa Umar mengaguminya, sampai-sampai pada suatu waktu beliau memamerkannya di depan para sesepuh Badr.

Dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Bukhari dari jalur Sa'id Ibnu Zubeir dari Ibnu Abbas r.a. menyatakan : " ... Suatu hari Umar mengundang mereka (para sesepuh Badr), lalu saya diundang masuk bersama mereka. Saya tidak mengira bahwa beliau (Umar) mengundang saya pada pertemuan mereka hari itu hanya untuk diperlihatkan kepada mereka. Kemudian Umar bertanya kepada mereka : "Apa pendapat kalian tentang penfsiran firma Allah Ta'ala : *إذا جاء نصر الله والفتح* (Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan) ... dan seterusnya". Sebahagian mereka mengatakan : " Allah memerintahkan kepada kita agar

²⁹ *Ibid*, h. 132

memujiNya dan memohon ampunan kepadaNya, jika kita mendapatkan pertolongan Allah dan kemenangan". Sementara itu sebahagian mereka ada yang diam saja tidak mengemukakan pendapatnya sepele kata pun. Lalu Umar berkata kepada saya : "Apa seperti itu pulakah kau memberi tafsiran, hai Ibnu Abbas?". Saya menjawab : "Tidak". "Lalu apa tafsirannya menurut pendapatmu?", tanya Umar. Saya menjawab : "Itu adalah berita tentang ajal Rasulullah saw. yang diberitahukan Allah kepada beliau. Allah berfirman : " Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan, maka itulah tanda ajalmu hampir tiba. Oleh karena itu bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunanNya. Sesungguhnya Dia itu Maha penerima Taubat". Umar berkata : " Saya hanya mau tahu apa yang kamu kemukakan"³⁰.

Kelebihan Ibnu Abbas dalam bidang tafsir Al-Qur'an tampak jelas terlukis dalam riwayat Mas'alu Nafi' bin al-Azraq. Di awal perwayatan menunjukkan betapa Ibnu Abbas banyak dikerumuni orang yang haus akan pemahaman Kitab Suci Al-Qur'an. Mereka berusaha menimba ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas yang mendapatkan julukan *Turjumānul Qur'ān*, *Hibrul Ummah* dan *Ra'isul Mufasssirin*.

2. Di Balik Kesinisan Nafi'

Dalam riwayat *Mas'alu Nafi' bin al-Azraq* terdapat nada kurang simpatik yang menyiratkan nada sinis Nafi' kepada Ibnu Abbas. Barangkali ini terlalu subjektif bahkan mengada-ada, tetapi marilah kita simak kata-kata Nafi' bin al-Azraq kepada Najdat :

" قم بنا إلى هذا الذي يجترئ على تفسير القرآن بما لا علم له به ... "

³⁰ Manna Qathān, *Mabāhith fi...* h. 328-329

Dalam kata-kata Nâfi' di atas tampak seakan-akan Nâfi' melecehkan Ibnu Abbas yang didoakan Rasulullah saw. ,mendapatkan hikmah dan ta'wil. Dari riwayat Masâ'ilu Nâfi' itu juga dapat dilihat bahwa Nâfi' dan Najdat baru menemui Ibnu Abbas setelah keduanya melihat orang-orang mengerumuni Ibnu Abbas dan bertanya tentang tafsir Al-Qur'an. Lalu keduanya bergabung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas.

Melihat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, tampak bahwa Nâfi' sendiri bukan orang sembarangan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Tanpa bekal pengetahuan dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang tidak mungkin dapat secara spontanitas mengajukan beberapa puluh, bahkan ratusan masalah seperti yang diajukan oleh Nâfi' kepada Ibnu Abbâs. Penulis cenderung berpendapat bahwa masalah-masalah yang diajukan Nâfi' kepada Ibnu Abbâs, bagi Nâfi' sendiri tampak lebih bersifat verifikasi ketimbang pertanyaan yang benar-benar ia belum tahu jawabannya.

Barangkali sesuatu yang bisa membantu menyingkap jalan untuk mencari jawaban kenapa sikap Nâfi' demikian kepada Ibnu Abbas, adalah membuka sejarah perjalanan Nâfi' dan Najdat dalam lembaran-lembaran sejarah Islam pasca perang Shiffân, pada saat mana kedua orang tersebut muncul sebagai kedua orang tokoh yang ikut mengisi lembaran sejarah pergolakan dalam tubuh Umat Islam. Sebagaimana dikethui dalam Sejarah Islam, saat itu Umat Islam terpecah menjadi golongan Mu'awiyah, Syi'ah dan Khawarij. Dalam pergolakan itu Nâfi' bin al-Azraq dan Najdat bin Uwaimir muncul sebagai dua orang tokoh penting golongan Khawarij, yaitu golongan yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib, karena mereka tidak setuju dengan hasil *Tahkîm* (arbitrase) sebagai penyelesaian perang Shiffîn. Lalu kedua orang tokoh itu mendirikan sub-sekte Khawarij sendiri-sendiri. Nâfi' bin al-Azraq memimpin sub-sekte Khawarij Azariqah dan

Najdat memimpin sub-sekte Khawarij Najdat, yang antara kedua golongan Khawarij ini terjadi perbedaan faham.

Sejarah mencatat bahwa golongan Khawarij inilah yang menjadi penyebab wafatnya Ali bin Abi Thalib, Khalifah Rasyidah ke-4, atau yang terakhir. Sebagaimana di muka telah disinggung bahwa Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas) menjabat Gubernur Basrah sampai Ali wafat, dan setelah itu, Ibnu Abbas kembali ke Hejaz. Sedangkan Nâfi' dan Najdat pasca masa Khulafâ'ur Râsyidûn itu malang-melintang di wilayah Bashrah menteror masyarakat dan melakukan perlawanan terhadap pemerintah Bari Umayyah dan golongan Syi'ah³¹. Sebenarnya akan lebih mudah mengetahui latarbelakang sikap Nâfi' terhadap Ibnu Abbas itu, bila periwayatan *Masâ'ilu Nâfi' bin al-Azraq* mengandung penunjuk waktu yang jelas, sehingga bila dikaitkan dengan adanya pergolakan politik dan keagamaan dalam tubuh umat Islam pada akhir masa kepemimpinan Usman bin Affân akan tampak pada posisi mana Ibnu Abbas dan Nâfi' berada. Yang jelas, kapan munculnya *Masâ'ilu Nâfi'* itu dapat diduga sebelum Ibnu Abbas mendapat tugas dari Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menjadi Gubernur di Bashrah. Baik Ibnu Abbas maupun Nâfi' pada peristiwa perang Shiffin, keduanya berada dalam barisan Ali. Baru pada pasca perang Shiffin, terjadi perbedaan sikap politik antara Ibnu Abbas dengan Nâfi' bin al-Azraq, yang sudah barang tentu perbedaan ini tidak begitu saja muncul secara mendadak dengan adanya perang Shiffin dan Tahkîm, tetapi bisa saja perbedaan itu sudah ada jauh sebelum itu, walau tidak menampakkan diri di permukaan.

Menyangkut keabsahan adanya *Masâ'ilu Nâfi' bin al-Azraq*, menurut hemat penulis, memang sejauh rujukan yang terjangkau penulis, belum dijumpai sanggahan terhadap keberadaan *Masâ'ilu Nâfi'* tersebut, meskipun riwayat tentang masalah itu hanya terdapat dalam *Al-Itqân*, karya As-

Suyuti, *Al-Waqf wal Ibtidâ*, karya Ibnul Anbari, dan dalam *Mu jamul Kabîr*, karya At-Tabrâni. As-Suyuthi adalah periwayat Masâ'ilu Nâfi' yang paling lengkap, meskipun di bagian akhir beliau menyatakan bahwa beliau telah membuang beberapa masalah.

Bagaimanapun, jika ada yang menggugat keabsahan Masâ'ilu Nâfi', berarti menggugat kredibilitas as-Suyuthi (w.991H) sebagai Ulama yang hidup di penghujung masa kebangkitan penyusunan kitab-kitab Ulumul Qur'an yang di antara karya-karya monumentalnya yang berkenaan dengan Ulumul Qur'an adalah *At-Tahbîr fi Ulûmit Tafsîr* dan *Al-Itqân fi Ulûmil Qur'ân*.

3. Puisi Arab Sebagai Alat Bantu Memahami Kosa Kata Al-Qur'an

Tentang penggunaan puisi Arab sebagai alat bantu dalam memahami kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an yang *garîb* (asing, unik), tampaknya sejak masa Sahabat hal itu telah menimbulkan kontroversi di kalangan mereka. Hal itu dapat difahami dari kata-kata Abu Bakr bin Al-Anbari yang dikutip oleh As-Suyuthi. Ibnul Anbari mengatakan bahwa berita tentang berhujjah dengan puisi Arab dalam memahami *garîbil Qur'ân* (kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an yang dianggap asing, unik) dan kemusykilannya muncul sejak masa Sahabat dan Tabi'in. Sekelompok orang dari kalangan ahli Nahwu yang tidak mempunyai bekal pengetahuan dalam bidang itu, telah menentang penggunaan puisi Arab untuk keperluan itu. Mereka mengatakan bahwa jika anda sekalian melakukan hal itu, berarti anda sekalian telah menjadikan puisi Arab sebagai sumber Al-Qur'an, padahal puisi itu, baik dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah dicela.

Ibnul Anbari menyanggah hal itu. Ia mengatakan bahwa persoalannya tidak seperti yang mereka katakan, yaitu bahwa kita menjadikan puisi itu sebagai sumber Al-Qur'an. Tetapi yang kita maksudkan

²¹ Asy- Syahrostani, *al Milal wa al Nihâl Juz. 1*, (Mishr: Syirkah Maktabah wa mathba'ah Musthafa al baba al Halba wa Auladuhu, 1967), h. 118

dengan penggunaan puisi Arab itu adalah menjadikan puisi Arab itu sebagai alat bantu dalam menjelaskan kata yang asing, unik dalam Al-Qur'an. Karena Allah berfirman : "Sesungguhnya Kami jadikan Al-Qur'an itu dalam bahasa Arab" (az-Zukhruf, 43 : 3) dan Allah berfirman : Dengan bahasa Arab yang jelas" (asy-Syura, 26:195). Ibnu Abbas mengatakan : "Puisi Arab adalah buku harian bangsa Arab. Jika kita mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah dalam bahasa Arab, maka kita bisa merujuk kepada buku harian mereka, kita cari pengertiannya di dalamnya:

"Selanjutnya Ibnu Anbari memberitakan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan : "Jika anda sekalian bertanya kepada saya tentang (makna kosa kata atau ungkapan) Al-Qur'an yang asing, unik, carilah maknanya dalam puisi arab, karena puisi Arab adalah buku harian bangsa Arab". Dalam kitab Fadho'il, Abu Ubaidah mengatakan : "Hasyim bin Abdur Rahman menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abdullah bin Atabah dari Ibnu Abbas, bahwa beliau ditanya orang tentang (sesuatu dari) Al-Qur'an, lalu beliau mengemukakan puisi Arab yang berkenaan dengan masalah yang dipertanyakan itu". Ibnu Ubaidah menjelaskan : "Maksudnya ialah bahwa beliau mengutip puisi Arab untuk menafsirkannya" ³².

Kutipan di atas dijadikan pengantar oleh as-Suyuthi dalam pemuatan *Mas'alu Nafi' bin Al-Azraq* dalam kitab *Al-Itqan*. Dengan kutipan itu tampaknya as-Suyuthi bermaksud untuk melandasi pemuatan *Mas'alu Nafi'* yang inti persoalannya bertumpu pada penggunaan puisi Arab sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Kutipan di atas juga menunjukkan adanya kontroversi dalam penggunaan puisi Arab sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Tentunya baik yang pro maupun yang kontra, masing-masing memiliki alasan. Dalam kutipan-kutipan di atas, cukup jelas alasan Ibnu Abbas kenapa puisi Arab

³² as Suyuthi, *al Itqan fi*, Juz. 1, h. 121

bisa dijadikan alat bantu dalam memahami kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an yang asing atau unik.

Alasan Ibnu Abbas berlandas pada logika historis dan kebahasaan, Secara historis, puisi Arab adalah *dāwān* (buku harian, dokumen) bangsa Arab yang mencatat berbagai peristiwa kesejarahan dan kebahasaan, sebagaimana di muka telah disinggung kedudukan puisi dalam masyarakat arab. Secara kebahasaan, Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab standar (*fusha*) atau bahasa Arab baku. Kebakuan bahasa Arab sudah ada sejak sebelum Islam lahir, atau menjelang Islam lahir. Oleh karena itu, masuk akal bila keunikan atau keasingan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dapat dicari pemecahannya pada puisi Arb sebagai produk utama bahasa Arab baku pra Islam.

Segi lain yang menguatkan kebolehan penggunaan puisi Arab sebagai alat bantu dalam memahami kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an yang asing atau unik, bahwa pelopor pengguna puisi Arab dalam keperluan tersebut adalah Ibnu Abbas yang mendapat julukan *Turjumānul Qur'ān*, *Hibrul Ummah* dan *Rāisul Mufasssirin*, serta mendapat doa istimewa dari Rasulullah saw. Di samping itu beliau adalah orang Quraisy yang dalam standardisasi bahasa Arab, bahasa kabilah Quraisy adalah bahasa yang dominan.

Dari cara penggunaan puisi Arab yang dilakukan oleh Ibnu Abba>s, dapat ditinjau sejauh manakah puisi Arab itu bisa digunakan sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaannya hanya terbatas pada pemahaman makna kebahasaan saja, tidak memasuki makna keagamaan. Bagi pihak yang menolak penggunaan puisi Arab dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, tertangkap kesan kehati-hatian, karena dikhawatirkan tidak dapat mengendalikan diri dalam penggunaannya, sehingga terperosok pada

penggunaan makna keagamaan yang berlaku pada masa pra Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam.

F. Penutup

Apapun alasan yang melatarbelakangi penggunaan puisi Arab sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an yang unik, asing, seperti yang terdapat dalam Mas'alu Nafi', yang jelas, dari satu sisi hal itu bisa difahami sebagai adanya kebolehan menggunakan puisi Arab, sejak pra Islam, sebagai alat bantu dalam memahami dan menafsirkan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an yang asing, unik, sejauh tidak terperosok pada makna keagamaan yang berlaku pada masa pra Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dari sisi lain, Mas'alu Nafi' adalah petunjuk adanya sumbangan puisi Arab terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ahmad al-Hasyimi, 1965, *Jawâhir al-Adab*, Kairo: al-Maktabah at-Tijâriyah.
- Ahmad al-Iskandari, 1934, *Al-Wasith Fi al-Adabi al-'Arabi wa Târikihih*, Mishr: Dâr al Ma'arif.
- Ahmad Amin, 1967, *Fajr al Islâm*, Mishr: Syirkah al Thibâ'ah al Fanniyah al Muttahidiyah.
- Ahmad hasan aal Zayyat, tt, *Tarikh Adab al Araby*, al qahirah, Dar Nahdah Mishr li al Thab'wa al nasyr.
- Badru al Din bin Abdullah az Zarkasyi, 1967, *al Burhan fi Ulum al Qur'an*, Mishr, Isa al Baba al Halba wa Syirkah.
- Manna Qathân, 1971, *Mabâhith fi Ulûm al Qur'an*, Beirut :Mansyûrât al Ashr al Hadits
- Muhammad Fuad Abdul Bâqi, 1950, *Mu'jam Garîb al Qur'an*, Beirut: Dâr al Fikr

al Syuyuthi, 1979, *al Itqán fī Ulûm al Qur'an*, Beirut : Dâr al Fikr

Asy- Syahrostani, 1967, *al Milal wa al Nihâl Juz. I*, Mishr: Syirkah Maktabah wa mathba'ah Musthafa al baba al Halba wa Auladuhu.